

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang telah tumbuh pesat di Indonesia. Dalam pengertian ini, pondok pesantren merupakan wadah pendidikan Islam yang mengutamakan moral agama Islam sebagai pedoman hidup untuk dipahami, dihayati, serta diamalkan secara langsung dalam kehidupan. Pondok pesantren memiliki beragam fungsi sebagai badan pendidikan, sosial, dan keagamaan yang dibentuk oleh pemerintah dalam upaya untuk membangun karakter unggul (Supriyanto, 2020).

Pada dasarnya, pondok pesantren di Indonesia memiliki dua model, yaitu *salafiyah* dan modern. Pondok pesantren *salafiyah*, metode pembelajarannya masih tergolong tradisional dan mengacu pada kitab kuning. Sedangkan pondok pesantren modern dirancang menggunakan kurikulum nasional dengan maksud santri dapat mengikuti program pendidikan formal seperti pada umumnya (Usman, 2013).

Kehidupan pondok pesantren bertujuan untuk mencetak generasi islami juga mempersiapkan santri agar hidup lebih mandiri dengan kedisiplinan serta nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, moral, religi, dan toleransi. Namun seiring berkembangnya zaman, pondok pesantren juga memiliki beragam perkembangan baik secara sumber daya manusia maupun sumber daya alamnya. Program-program tersebut menjadikan pondok pesantren lebih beranjak meningkat sekaligus bermanfaat bagi warga pesantren, masyarakat, dan negara.

Bentuk-bentuk program pondok pesantren saat ini terbagi menjadi empat klasifikasi, diantaranya (1) Pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam yang identik dengan menerapkan pembahasan kitab-kitab kuning serta Al-Qur'an, (2) Pondok pesantren yang berbentuk pengalaman dan pendidikan moral sehingga menghasilkan *output* seperti persaudaraan Islam, keikhlasan, kesederhanaan, dan kedisiplinan, (3) Pondok pesantren yang berbentuk sekolah dan pendidikan umum yang mengacu kepada pendidikan nasional dari Departemen Pendidikan Nasional dan pendidikan madrasah dari Departemen Agama, (4) Pondok pesantren berbentuk keterampilan dan kursus, yang memberlakukan kegiatan secara terencana dan

terprogram melalui kegiatan tertentu. Adapun contoh kegiatannya seperti pemberdayaan santri dengan diadakannya program *entrepreneurship* (Arifai, 2018).

Program kepesantrenan yang membentuk santrinya terbagi menjadi dua, yaitu terbentuk secara aspek religiuitas dan aspek sosial kemasyarakatan. Bentuk dari aspek religiuitas bisa berupa peningkatan sikap yakin pada dirinya terhadap keagamaannya, sekaligus sebagai bentuk dari aspek sosial kemasyarakatan salah satunya bisa berupa pembelajaran salah satunya tentang bagaimana memberdayakan program *entrepreneurship* melalui perekonomian pesantren.

Menurut data Pendidikan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, jumlah pondok pesantren di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 28.518 unit di seluruh Indonesia dan mayoritas berada di Jawa. Sementara jumlah santrinya sebanyak 4.354.245 orang. Kementerian Agama bersama Kementerian Perindustrian telah menyiapkan model Penumbuhan Wirausaha Industri Baru dan Pengembangan Unit Industri di lingkungan pondok pesantren melalui program santri berindustri atau yang biasa disebut “Santripreneur”.

Mohammad Saroni (2012: 45) mengemukakan bahwa “Pendidikan kewirausahaan adalah program pendidikan yang menggarap aspek kewirausahaan sebagai bagian penting dalam pembekalan kompetensi anak didik”. Agus Wibowo (2011: 30) menerangkan bahwa “Pendidikan kewirausahaan adalah upaya internalisasi jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui institusi pendidikan maupun institusi lain seperti lembaga pelatihan, *training* dan sebagainya (Intan Tangkeallo, 2021).

Pemberdayaan yang berasal dari kata *empowerment* yang berkaitan dengan kekuatan atau kekuasaan. Karena itu, pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya meningkatkan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi pihak lain, yang sebenarnya tidak dikehendaki oleh pihak lainnya. Berdasarkan hal diatas secara jelas telah terdeskripsikan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan kebutuhan manusia yang senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangan tuntutan zaman sehingga pemberdayaan santri melalui program *entrepreneurship* bisa menjadi solusi di tengah tingginya angka pengangguran di Indonesia.

Pemberdayaan santri dalam pondok pesantren dilaksanakan untuk menjawab tantangan bahwa tidak semua orang tua mampu membiayai anaknya dalam hal pendidikan pondok pesantren sehingga lulusan pondok pesantren tidak semua melanjutkan ke tahap pendidikan yang lebih tinggi atau bahkan langsung kembali ke masyarakat.

Pada tahun 2021, tingkat kemiskinan di Indonesia berjumlah 10,14% dari jumlah penduduk di Indonesia. Yang artinya, tingkat kemiskinan di Indonesia masih tergolong menengah ke atas, meskipun pada Maret 2022 menurun menjadi 9,54% (Larasati, 2022). Oleh sebab itu, pondok pesantren diharapkan untuk mengadakan program-program yang berkaitan dengan profesi santri setelah lulus. Maka jika hanya mengandalkan ilmu yang didapat dari pondok pesantren untuk mencukupi kebutuhan, banyak lulusan pondok pesantren yang hidupnya tidak mudah dan bahkan termasuk kategori kurang mampu. Salah satu pondok pesantren yang mengembangkan pemberdayaan santri dengan melibatkan para sumber daya alam dan manusia ialah Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Bandung yang eksis menjalankan pemberdayaan santri pesantren melalui program *entrepreneurship* dengan mengandalkan komoditi sayuran dan peternakan.

Pondok Pesantren Al-Ittifaq didirikan 1 Februari 1934 (16 Syawal 1302 H) oleh K.H. Mansyur. Pondok Pesantren ini berlokasi di Kampung Ciburial, Desa Alam Endah, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung Jawa Barat. Terletak di dataran tinggi menyebabkan dinamika hidup sehari-hari masyarakat didominasi oleh sistem pertanian hortikultura. Pada tahun 1953, kepemimpinan pesantren berpindah kepada K.H. Rifai, putra K.H. Mansyur, lalu pada tahun 1970, tongkat kepemimpinan dialihkan kepada K.H. Fuad Affandi (putra K.H. Rifai) dari kepemimpinan beliau telah terjadi perubahan visi, misi, dan orientasi pondok pesantren. Salah satu kegiatan utamanya ialah memadukan antara kegiatan keagamaan dengan kegiatan usaha pertanian karena sesuai dengan potensi alam di sekitar pesantren.

Pondok Pesantren Al-Ittifaq memilih program *entrepreneurship* karena termotivasi oleh kegiatan Nabi Muhammad SAW yaitu berdagang ke Negeri Syam pada umur 25 tahun. Dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً

عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita sebagai umat Islam dianjurkan untuk berdagang atas dasar suka sama suka. Pondok Pesantren Al-Ittifaq juga mengembangkan santrinya agar memiliki keterampilan agama sekaligus keterampilan khusus. Dalam hal keterampilan khusus, Pondok Pesantren Al-Ittifaq mengadakan program *entrepreneurship* dengan harapan santri dapat memiliki jiwa “Santri Preneur” yang digarap oleh pemerintah sehingga dapat menghasilkan produk dari sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan yang didistribusikan ke beberapa daerah.

Penelitian ini akan menganalisis tentang pemberdayaan santri melalui program *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Bandung. Hal ini cukup unik untuk diteliti, mengingat Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Bandung menjadi *trendsetter* pesantren lain dalam menerapkan kegiatan pemberdayaan santri berbasis *entrepreneurship* dan lumayan berhasil sampai pesantren mampu menunjukkan pemberdayaan yang bagus. Didirikan pada 16 Syawal 1302 H / 1 Februari 1934 M oleh KH. Mansyur yang sekarang dipimpin oleh KH. Fuad Affandi (cucu KH. Mansyur) dan beliau merintis program *entrepreneurship* dengan tujuan santri memiliki kemampuan wirausaha sehingga bisa dimanfaatkan ketika lulus sehingga Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Bandung dinilai cocok untuk dilakukan penelitian dan skripsi ini menjadi acuan bagi para peneliti-peneliti lainnya dalam hal pemberdayaan santri dan program *entrepreneurship*.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang masalah penelitian, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang tercakup sebagai berikut :

1. Representasi pemberdayaan santri melalui program *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Bandung.
2. Kebijakan yang berkontribusi pada pemberdayaan santri melalui program *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Bandung.
3. Peran program *entrepreneurship* untuk pemberdayaan santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Bandung.

3. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pembatasan masalah pada kegiatan pemberdayaan santri melalui program *entrepreneurship*.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah penelitian yaitu :

1. Bagaimana proses pemberdayaan santri melalui program *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Bandung?
2. Apakah program *entrepreneurship* mampu meningkatkan pemberdayaan santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaq

5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan di atas, maka dapat disimpulkan, sebagai berikut : “Untuk mengetahui pemberdayaan santri melalui program *entrepreneurship* di pondok pesantren”

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan santri melalui program *entrepreneurship* di pondok pesantren.
2. Untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan santri melalui program *entrepreneurship* di pondok pesantren.
3. Untuk mengetahui apakah program *entrepreneurship* dapat meningkatkan pemberdayaan santri.

6. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Peneliti berharap agar penelitian ini mampu memberikan pengembangan teori pemberdayaan santri melalui program *entrepreneurship* agar berkontribusi bagi dunia akademisi khususnya program studi Pendidikan Agama Islam. Selain itu, diharapkan

dapat menjadi referensi bagi masyarakat luas, untuk tambahan literatur bagi bahan pustaka. Secara khusus, dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan terkait.

2. Secara Praktis

- a) Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan tentang pemberdayaan santri melalui program *entrepreneurship*.
- b) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai pemberdayaan santri melalui program *entrepreneurship*.
- c) Bagi pondok pesantren, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga terkait agar kegiatan *entrepreneurship* untuk memberdayakan santri lebih konsisten dan meningkat.

7. Kajian Literatur

Dalam pemberdayaan santri melalui program *enterprenurship*, peneliti telah melakukan penelusuran terkait dengan penelitian yang berkaitan dengan pemberdayaan santri dan program *entrepreneurship* terutama dengan kata santri dan program *entrepreneurship*. Berikut adalah hasil penelusuran yang dilakukan oleh peneliti :

1. Penelitian yang ditulis oleh Mohammad Nadzir pada tahun 2015, Universitas Wahid Hasyim Semarang, yang berjudul “Membangun pemberdayaan ekonomi di pesantren”.

Hasil penelitian ini adalah pondok pesantren di Indonesia tidak lagi memainkan fungsi tradisionalnya yaitu tranmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, reproduksi ulama, tetapi juga menjadi pusat pelestarian lingkungan hidup, pusat pengembangan teknologi tepat guna sasaran, serta pusat pemberdayaan ekonomi pesantren dan masyarakat. Maka dari itu, pesantren tidak lagi menjadi pusat pengkaderan pemikir agama (*center of excellence*), sebagai lembaga pencetak sumber daya manusia (*human resource*), tetapi juga diharapkan menjadi lembaga

yang dapat melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*).

Pemberdayaan santri dapat diartikan sebagai proses sekaligus tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan santri adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberadaan kelompok yang kondisi perekonomiannya terbilang lemah. Sebagai tujuan, pemberdayaan santri tertuju pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai dan konsep mengenai pemberdayaan sebagai sebuah proses. Dengan demikian, pemberdayaan santri merupakan kegiatan yang memberi kekuasaan pada pihak kedua (golongan ekonomi yang terbilang lemah) agar menjadi mampu.

Pondok pesantren memiliki peran yang sangat strategis dalam menunjang kehidupan santrinya yang lebih baik. Selain persoalan keagamaan (*moral force*) maupun persoalan sosial kemasyarakatan sehingga para santri dapat diberi bekal keahlian-keahlian tertentu, seperti pertanian, peternakan, cara berdagang, dan lain sebagainya karena merupakan bagian dari tanggung jawab pesantren sebagai bagian dari *hablum min al anas* dan dakwah *bil hal*.

2. Penelitian yang ditulis oleh Misjaya pada tahun 2019, Departemen Pendidikan Pesantren Hidayatullah Gowa, Makassar, yang berjudul “Konsep Pendidikan Kemandirian Ekonomi Di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo – Jawa Timur”.

Penelitian ini mengevaluasi dampak modernisasi terhadap pondok pesantren di Indonesia, yang telah mengurangi orisinalitas mereka sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan kemandirian. Pondok Pesantren Mukmin Mandiri berusaha mengembalikan orisinalitas ini dengan program entrepreneurship yang fokus pada produksi kopi, didukung oleh strategi learning community dengan proporsi teori 15% dan praktek 85%. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan studi pustaka. Hasilnya menunjukkan bahwa santri lebih banyak terlibat dalam praktek daripada aspek teoritis, yang menyebabkan keterbatasan dalam persiapan mereka sebagai pengusaha. Program ini meliputi pelatihan dari pembibitan hingga inovasi pemasaran,

dengan kerja sama lembaga terkait. Produk kopi "Mahkota Blend Doa" diproduksi dari kopi arabika dan robusta, dengan bahan baku dari PT. Indokom Sidoarjo, diproses di PT. Golden Harvestindo, dan dikemas di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri sebelum didistribusikan. Meskipun demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa karena penekanan pada aspek praktek yang lebih tinggi, santri masih kurang siap untuk menjadi pengusaha dan lebih cocok sebagai tenaga kerja.

3. Penelitian yang ditulis oleh Noor Ahmady pada tahun 2013, Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul "Pesantren dan Kewirausahaan (Peran Pesantren Sidogiri Pasuruan Dalam Mencetak Wirausaha Muda Mandiri)".

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa Pondok Pesantren Sidogiri (PPS) telah mengembangkan berbagai Badan Usaha Milik Pesantren (BUMPes). Metode penelitian melibatkan angket, wawancara, dan studi dokumentasi dengan pendekatan deskriptif-kualitatif dalam analisis data. PPS memiliki pandangan bahwa tidak semua alumni harus menjadi ulama, dan berwirausaha menjadi alternatif bagi mereka. Salah satu BUMPes, Kopontren Sidogiri, telah menjadi sumber pendapatan penting bagi pesantren. BUMPes ini juga menjadi wadah praktik bagi santri dalam menerapkan pengetahuan fikih muamalah.

Kopontren Sidogiri, yang didirikan oleh KA. Sadoellah Nawawie pada 1961 M, awalnya hanya sebuah kedai makanan dan toko kelontong untuk santri. Namun, seiring waktu, BUMPes ini berkembang menjadi 36 cabang di Jawa Timur dengan berbagai jenis usaha seperti ritel, grosir, layanan jasa, penyerapan produk UKM, dan industri manufaktur. Slogan Kopontren Sidogiri menekankan peran santri dalam pengelolaan dan keuntungan kembali kepada mereka. Subsidi biaya operasional pendidikan PPS sekitar 70% disokong oleh SHU dari Kopontren.

BMT PPS juga berperan dalam meningkatkan pemberdayaan usaha kecil menengah dan membantu masyarakat pesantren serta luar pesantren dari lembaga ekonomi non-syariah yang memberlakukan bunga tinggi. PPS juga telah mengembangkan usaha produksi AMDK dengan

merek "Santri" dan "Giriway". Meskipun awalnya dimulai sebagai usaha sederhana, Kopontren Sidogiri kini dikelola secara profesional oleh tenaga ahli setelah berbadan hukum sejak tahun 1997. Inisiatif ini mendukung visi PPS untuk membekali santri dengan keterampilan berwirausaha dan memperkuat ekonomi komunitas pesantren.

4. Penelitian yang ditulis oleh Rizal Muttaqin pada tahun 2011, STAI Al-Jawami Bandung, yang berjudul “Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Bandung terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya)”.

Hasil penelitian mengadopsi metode kuantitatif dengan unsur kualitatif dan mengidentifikasi tiga aspek utama: kemandirian ekonomi, motivasi spiritual, dan kepemimpinan kyai. Pondok Pesantren Al-Ittifaq menerapkan pelatihan dasar agrobisnis untuk santri sebelum terlibat dalam usaha ekonomi, dengan penugasan yang sesuai dengan tingkat pendidikan mereka. Pelatihan di bawah Pusat Pelatihan Pertanian & Pedesaan Swadaya (P4S) ini diintegrasikan dengan model pemberdayaan ekonomi melalui kemitraan dengan kelompok tani dan DKM melalui LM3 Al-Ittifaq.

LM3 Al-Ittifaq berperan sebagai perusahaan yang membeli hasil pertanian dari kelompok tani, memberikan bimbingan, permodalan, dan teknologi tepat guna. Hubungan positif teridentifikasi antara motivasi spiritual dan kepemimpinan kyai dengan kemandirian ekonomi santri, menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi spiritual dan pengaruh kepemimpinan kyai, semakin tinggi pula kemandirian ekonomi santri. Analisis korelasi menegaskan hubungan ini berdasarkan uji Spearman Rank dan Kendall Tau.

5. Penelitian yang ditulis oleh Ujang Suyatman pada tahun 2017, Fakultas Adab dan Humaniora UIN SGD Bandung, yang berjudul “Pesantren dan Kemandirian Ekonomi Kaum Santri (Studi Kasus: Pondok Pesantren Fathiyah Idrisiyyah Tasikmalaya)”.

Penelitian kualitatif berdasarkan paradigma positivistik menggambarkan eksistensi Pesantren Fathiyah Idrisiyyah yang mengintegrasikan ajaran agama Islam dan tarekat sebagai landasan nilai dalam kegiatan ekonomi berbasis entrepreneur sufi. Pondok Pesantren Fathiyah Idrisiyyah Tasikmalaya memberikan kontribusi besar dalam pengembangan berbagai bidang usaha. Inisiatif ini mencakup pembentukan Koperasi Unit Simpan Pinjam, pengembangan budi daya ikan air tawar, peternakan sapi perah dan sapi potong, peternakan udang, serta berbagai layanan seperti minimarket, wartel, dan loket pembayaran listrik dan telepon. Kopontren Al Idrisiyyah bahkan meraih penghargaan koperasi terbaik pada tahun 2006 karena pertumbuhannya yang cepat dan diakui oleh masyarakat. Dalam bentuk toko serba ada Qnimart, warung kuliner, dan rumah makan, Pondok Pesantren Al Idrisiyyah juga berperan dalam pembinaan ekonomi masyarakat melalui BMT (Baitul Maal watTamwil).

8. Sistematika Penulisan

Peneliti menyajikan sistematika beserta penjelasan secara garis besar bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami skema penelitian ini, juga sebagai gambaran menyeluruh dari keseluruhan bab. Berikut adalah penjelasannya:

BAB I : PENDAHULUAN

Menguraikan latar belakang mengenai tema terkait, identifikasi masalah yang terdapat di latar belakang, pembatasan masalah untuk lebih merincikan kemana arah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan yang terakhir sistematika penelitian dalam keseluruhan bab.

BAB II : KAJIAN TEORI

Membahas secara teoritis dan detail tentang pemberdayaan santri melalui program *entrepreneurship*.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan metode atau cara pengumpulan, pengolahan serta sajian data penelitian. Disamping ini dikemukakan pula lokasi dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan peneliti, teknik pengumpulan data, sampai pada pengecekan keabsahan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Membahas dan mengurai analisis penelitian dari hasil temuan

BAB V : PENUTUP

Terdiri dari penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran mengenai penelitian. Dilanjutkan dengan daftar pustaka dan lampiran.

a

